



Sistem Pendidikan di Jepang dan Korea Selatan

Susi Eka Ningsih^{1*}, Mislaini Mislaini², Khairul Anisa³

¹⁻³ UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: susiekaningsih@gmail.com^{1*}, mislaini101083@gmail.com², khairulanisa1501@gmail.com³

Abstract, *This paper aims to describe (tell) about the education system in Japan and South Korea. This study uses library research methodology, and is qualitative, because the data collection obtained uses textual analysis found in books related to the ethics of the education system in Japan and South Korea. The results of this study are first The results of the literature review conducted by the author that the success and progress in Japan are character. The character culture of Japanese society is formed through moral education from elementary school to college. Second Education used to be very low in South Korea because it was taken over by Japan. South Korea made key policies to achieve educational development and economic growth simultaneously.*

Keywords: *Education System, Japan, South Korea*

Abstrak, Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menceritakan) tentang sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*), dan bersifat kualitatif, karena pengumpulan data yang diperoleh menggunakan analisis tekstual yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan etika sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama Hasil dari pengkajian literatur yang dilakukan oleh penulis bahwasannya keberhasilan dan kemajuan di Jepang yang berkarakter. Budaya karakter masyarakat Jepang terbentuk melalui pendidikan moral baik dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kedua Pendidikan dahulunya sangat rendah di Korea Selatan karena diambil alih oleh Jepang. Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Jepang, Korea Selatan

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Jepang telah lama mendapat pengakuan sebagai salah satu yang paling unggul di dunia, baik oleh negara-negara maju maupun negara berkembang. Banyak negara, terutama yang sedang berupaya memperbaiki kualitas pendidikan mereka, melihat Jepang sebagai model yang ideal. Keberhasilan sistem pendidikan Jepang sebagian besar didorong oleh komitmen besar terhadap investasi dalam teknologi dan infrastruktur, yang memastikan fasilitas pendidikan selalu berada di garis depan inovasi. Namun, lebih dari itu, Jepang menekankan pentingnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang menjadi fondasi masyarakatnya. Peserta didik, sejak usia dini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya sopan santun, tanggung jawab, serta kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan moral ini dianggap sebagai komponen krusial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana nilai-nilai kebajikan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sistem pendidikan di Jepang tidak hanya mencetak generasi yang unggul secara akademis, tetapi juga generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Selain itu, pendidikan di Jepang tidak hanya terfokus pada

pencapaian akademik semata. Meskipun prestasi akademik penting, sistem pendidikan Jepang lebih luas dari itu.

Proses pendidikan juga menekankan pentingnya pengembangan diri secara sosial dan emosional. Para siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan interpersonal mereka, belajar bagaimana bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi. Dengan pendekatan ini, sistem pendidikan Jepang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang kokoh. Pendidikan ini dirancang agar setiap individu tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk studi pustaka (Library research). Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan menggunakan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik pembahasan yang memuat tentang sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. Tentu saja penelitian ini menggunakan buku-buku atau jurnal yang berkenaan dengan sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan.

Penelitian ini dalam arti sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya. Selanjutnya penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan. Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber primer berupa buku-buku yang berhubungan dengan sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif artinya peneliti berusaha memberikan informasi secara keseluruhan dan keadaan yang sedang berlangsung sekarang dengan memperhatikan yang pernah terjadi sebelumnya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif maksudnya untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh setelah penelitian. Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dari fenomena yang ada dilapangan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Korea Selatan

Negara Korea Selatan terletak di semenanjung di daratan Asia Timur. Perang saudara yang terjadi membuat Korea terbelah menjadi dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Kemudian pada tahun 1948 Korea Selatan membentuk negara sendiri dan dinamai dengan *Republic of Korea*. Korea Selatan menganut sistem pemerintahan Republik Presidensial yang kepala negaranya dipimpin oleh. Seorang presiden yang dipilih oleh rakyat dengan cara pemilihan umum untuk masa jabatan 5 tahun. Sedangkan kepala pemerintahannya dipimpin oleh perdana menteri yang langsung ditunjuk oleh presiden.

Luas wilayah Korea Selatan yang sebesar 99,720 km² ini berada di antara 124 BT-130°BT dan 33 LU-39°LU, Secara geografis, Korea Selatan berbatasan darat dengan Korea Utara disebelah utaranya sedangkan sebelah timur, selatan dan barat dikelilingi oleh laut. Di sebelah barat dan selatan adalah laut kuning dan sebelah barat adalah laut jepang sedangkan di sebelah tenggaranya adalah selat Korea yang berbatasan dengan Jepang. Jumlah penduduk Korea Selatan sebanyak 51.462.616 jiwa dengan keyakinan mayoritas agama kristen (katolik, protestan) dan agama budha, sebagian besar juga memilih untuk tidak beragama. Kemudian, bahasa resmi yang digunakan di negara ini adalah bahasa Korea. (Leni, 2019)

Sejarah Berdirinya Korea Selatan

Sejarah Korea Selatan secara resmi dimulai ketika pembentukannya. Negara Korea Selatan pada tanggal 15 Agustus 1948, meskipun Syngman Rhee telah mendeklarasikan pembentukannya di Seoul pada 13 Agustus. Setelah penjajahan Jepang di Korea yang berakhir karena kekalahan Jepang pada perang dunia II tahun 1945. Korea dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan garis 38 derajat lintang utara sesuai dengan perjanjian yang diadakan oleh PBB. Uni Soviet di bagian utara dan Amerika Serikat di bagian selatan. Uni Soviet dan Amerika Serikat tidak berhasil mencapai kesepakatan mengenai implementasi penyatuan Korea. Hal ini mengakibatkan pembentukan pemerintahan yang terpisah dengan masing-masing pemerintah mengklaim memiliki wilayah resmi atas seluruh Korea.

Kemerdekaan yang telah lama diharapkan rakyat Korea akhirnya tercapai. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyatakan penyerahan tanpa syarat kepada tentara sekutu. Dan pada hari itu para pemimpin negara termasuk Yeo Un-hyeong, membentuk komite persiapan untuk pendirian negara Korea. Berbagai aktivitas diselenggarakan di seluruh negeri untuk mendukung persiapan. Dan para pejuang kemerdekaan yang berjuang di luar negeri juga ikut kembali ke Korea. (Sutarman, 2007).

Tujuan Pendidikan Korea Selatan

Salah satu keputusan Dewan Nasional Republik Korea tahun 1948 adalah menyusun undang-undang pendidikan. Sehubungan dengan hal ini, maka tujuan pendidikan Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional; (menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara, mengemban cita-cita persaudaraan yang universal mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia, dan menanamkan sifat patriotisme.

Tujuan pendidikan Korea Selatan adalah untuk menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional (menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara, mengemban cita-cita persaudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia: dan menanamkan sifat patriotisme (Rahmadani et al., 2023).

Sistem Pendidikan di Korea

Pendidikan dahulunya sangat rendah di Korea Selatan karena diambil alih oleh Jepang. Menurut statistik pemerintah Korea, angka partisipasi sekolah dasar adalah 64%, angka partisipasi sekolah menengah adalah 3,2%, dan angka partisipasi pendidikan tinggi adalah 0,18%. Pemerintah Korea memutuskan untuk menghilangkan ujian masuk yang memberikan siswa kesempatan untuk melanjutkan ke universitas dan belajar lebih banyak. Hasilnya, pendaftaran di Korea meningkat hingga 90%. Di tingkat dasar dan menengah, angka partisipasi sekolah mencapai 50%. Pemerintah Koren meningkatkan dan mengatasi perekonomian dan standar pendidikan yang rendah dengan menekankan pendidikan tinggi untuk mentransformasikan pertumbuhan ekonomi.

Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dilakukan melalui dua hal utama yakni kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan guru dan siswa sebagai pusat pembelajaran yang didukung oleh kepercayaan dan faktor sosial budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa tercermin pada kebijakan terhadap pendidikan progresif. Selain itu, para pembuat kebijakan memiliki kepercayaan dan praktik konfusianisme yang merupakan warisan dari Jepang, Cina Daratan dan Vietnam. Dengan memprioritas belajar, mengejar kredensialisme, dan inversitasi orang tua untuk membimbing

pribadi anak sekaligus kewajiban anak belajar. Pendidikan kontemporer Korea Selatan baru mulai setelah merdeka Dari Jepang sejak tahun 1945.

Fase pendidikan di Korea Selatan dapat dibagi menjadi tiga yakni mulai tahun 1945 sampai akhir 1950 merupakan masa membangun kembali dasar hukum dan kelembagaan sistem pendidikan sekaligus mencabut penataan ulang pendidikan kolonial. Tahap *kedua*, pada tahun 1960an hingga 1990an, adalah munculnya semangat pendidikan yang menyebar ke seluruh bangsa karena sekolah dikelola oleh pemerintah, fokus nasional pada rangsangan ekonomi dan rekonsiliasi nasional, serta wajib belajar dasar. Pendidikan, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dan fase *ketiga*, yaitu pertengahan tahun 1990-an, demokratisasi dan sosialisasi pendidikan pasca terjadinya perubahan dunia pasca hilangnya sistem politik. Korea memulai pertumbuhan pesatnya pada tahun 1960an hingga 1970an ketika menjadi anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 1996. Dalam bidang politik, Korea memasuki fase demokrasi baru di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Pada tahun 2016, Korea Selatan menunjukkan kematangan demokrasi dengan secara diam-diam menentang demokratisasi presiden dan Majelis Nasional.

Orang Korea sangat tertarik dengan pendidikan, dan orang tua sering kali mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kesempatan pendidikan khusus selain yang diajarkan di sekolah. Mahasiswa bersedia menambah satu tahun waktu belajar tambahan untuk mengambil kelas khusus sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi. Pendidikan merupakan isu penting dalam masyarakat Korea, dan angka kematian akibat bunuh diri disebabkan oleh kurangnya pendidikan. (Mesra, 2024)

Secara umum, sistem pendidikan Korea Selatan terdiri dari empat jenjang: sekolah dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, SITA, dan pendidikan tinggi (Riyana, 2008). Jenjang-jenjang ini sejalan dengan tingkat 1-6 (SD), tingkat 7-9 (SLTP), tingkat 10-12 (SLTA), dan tingkat 13-16 (pendidikan tinggi/program S1). Gambar berikut menunjukkan tingkat pendidikan:

1. Sekolah dasar adalah pendidikan wajib selama 6 tahun bagi anak usia 6 dan 11 tahun; lulusan SD mencapai 99,8%, dan putus sekolah SD 0,2%.
2. SMP adalah pendidikan kelanjutan SD bagi anak usia 12-14 tahun, dan mereka belajar selama 3 tahun.
3. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas (SLTA) pada tahun pendidikan 10-11 dan 12, di mana ada dua opsi: sekolah umum atau sekolah kejuruan.

Sekolah kejuruan mencakup bidang pertanian dan perdagangan, perikanan, dan teknologi. Selain itu, ada sekolah komperhensif, yang merupakan gabungan dari sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah ini memberikan bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau akademik (*Junior College*) atau universitas program S1 (*Senior College*), pada tahun pendidikan 13-16. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan ke program pasca sarjana (*graduate school*) dengan gelar master atau doktor.

Mengembangkan undang-undang pendidikan adalah salah satu keputusan yang dibuat oleh Dewan Nasional Republik Korea tahun 1948, Sehubungan dengan hal ini, tujuan pendidikan Korea Selatan adalah sebagai berikut: 1) Menanamkan rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional pada setiap orang; 2) Meningkatkan kepribadian setiap warga Negara; dan 3) Menanamkan cita-cita persaudaraan yang universal, mengajarkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis, kemakmuran seluruh masyarakat, menanamkan rasa nasionalisme (Riyana, 2008)

Sistem pendidikan di negara Korea Selatan dilakukan dalam 3 (tiga) jenjang, yaitu sebagai berikut: jenjang pendidikan primer (*primary education*), pendidikan sekunder (*secondary education*), dan pendidikan tinggi (*high education*). Adapun pendidikan primer di negara Korea Selatan diharuskan bagi pelajar yang berumur antara 6 hingga 14 tahun. Untuk jenjang pendidikan primer ini, prosesnya dilakukan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Selanjutnya untuk pendidikan sekunder di negara Korea Selatan idealnya dilakukan sepanjang 6 tahun, yaitu sebagai berikut: 3 tahun untuk sekolah menengah (setara dengan SMP di negara Indonesia) dan sekolah atas (setara dengan SMA di Indonesia).

Dalam jenjang pendidikan sekunder ini, prosesnya dilakukan di sekolah-sekolah kejuruan (setara dengan SMK di negara Indonesia). Pelajar-pelajar sekolah menengah dan sekolah tinggi ini di negara Korea Selatan melakukan berbagai pendidikan tambahan, seperti kegiatan kursus-kursus tertentu. Adapun pendidikan tinggi di negara Korea Selatan dilakukan lewat aktivitas-aktivitas perkuliahan di berbagai perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berjumlah kurang lebih 330 perguruan tinggi.

Korea Selatan menerapkan wajib belajar sembilan tahun dimulai dari grade 1 sampai grade 9 (SD-SMP) dan itu tidak dipungut biaya, tetapi pada tingkat SMA biaya sekolah menjadi tanggung jawab individu, Setelah tingkat SMP berakhir peserta didik akan memiliki dua pilihan yaitu: umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan meliputi pertanian, perdagangan, perikanan dan teknik. Selain itu ada sekolah komperhensif yang merupakan gabungan antara sekolah umum dan sekolah kejuruan yang merupakan bekal untuk melanjutkan ke akademik

(junior college) atau universitas [senior college) yang kemudian dapat melanjutkan ke program pascasarjana (graduate school) gelar magister/dokter. Pada sekolah tingkat menengah tidak diadakan saringan masuk, hal ini dikarenakan adanya kebijakan “equal accessibility” ke sekolah menengah di daerahnya. (Wulandari, 2023)

Sistem pendidikan di negara Korea Selatan tidak lepas dari *treatment* yang dilakukan. Berikut adalah *treatment-treatment* yang dapat dijadikan pertimbangan

- a. Taman kanak-kanak “*Youchiwon*” dimulai usia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tahap pra sekolah swasta pemerintah tetap membantu, mengawasi dan memperhatikan sepenuhnya pengolahan sekolah-sekolah TK ini.
- b. Adanya keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan pendidikan. Adanya investasi pemerintah pada bidang pendidikan mendorong kebijakan ekonomi dalam hal perkembangan industri. Industri tersebut kemudian menjadi mesin ekonomi yang efektif karena perkembangannya disesuaikan dengan ketersediaan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan.
- c. Sekolah negeri dan swasta pra sekolah memiliki program pendidikan yang sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan dan mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari. Pada tahap pra SD, calon murid diajak terlebih dahulu untuk melihat lingkungan sekolah selanjutnya.
- d. Pendidikan Korea Selatan dilakukan dengan sangat keras karena ada penanaman disiplin dalam pelaksanaannya sehingga terkadang siswa masuk sekolah jam 8 pagi sampai tengah malam karena selepas sekolah formal mereka mengambil sekolah non formal untuk menambah keahlian-keahlian lainnya. (Kurniawan, 2017)

Manajemen Pendidikan Korea Selatan

Kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada menteri pendidikan. Di daerah terdapat dewan pendidikan (*board of education*). Pada setiap provinsi dan daerah khusus (Seoul dan Busan), masing-masing dewan pendidikan terdiri dari tujuh orang anggota, yang mana lima orang dipilih oleh daerah otonom dan dua orang lainnya merupakan jabatan ‘*ex officio*’ yang dipegang oleh walikota daerah khusus atau gubernur provinsi dan super *intendant*, Dewan pendidikan diketuai oleh walikota atau gubernur.

1. Anggaran pendidikan.

Anggaran pendidikan Korea Selatan berasal dari anggaran Negara, dengan total anggaran 18,9% dari Anggaran Negara. Pada tahun 1995 ada kebijakan wajib belajar 9 tahun, sehingga porsi anggaran terbesar diperuntukkan untuk ini, adapun sumber biaya

pendidikan, bersumber dari GNP untuk pendidikan, pajak pendidikan, keuangan pendidikan daerah, dunia industri khusus bagi pendidikan kejuruan.

2. Guru/Personalia.

Terdapat dua jenis pendidikan guru, yaitu tingkat *academic* (grade 13-14) untuk guru SD, dan pendidikan guru empat tahun untuk guru sekolah menengah. Dengan biaya ditanggung oleh Pemerintah untuk pendidikan guru negeri. Kemudian guru mendapat sertifikat yaitu: sertifikat guru pra sekolah, guru SD, dan guru sekolah menengah, sertifikat ini diberikan oleh kepala sekolah dengan kategori guru magang, guru biasa dan (yang telah diselesaikan *on-job training*) dan lesensi bagi guru magang dikeluarkan bagi mereka yang telah lulus ujian kualifikasi lulusan program. Empat tahun dalam bidang *engineering*, perikanan, perdagangan, dan pertanian. Sedangkan untuk menjadi dosen *junior college* (D2), harus berkualifikasi master (S2) dengan pengalaman dua tahun dan untuk menjadi dosen di *senior college* harus berkualifikasi doktor (S3).

Di Korea Selatan guru setelah lima tahun mengajar dilakukan rotasi mutasi. Hal ini dilakukan agar setiap guru mendapat kesempatan yang adil untuk mengajar di berbagai sekolah yang baik atau buruk. Sedangkan untuk menjadi dosen *junior collage* harus berkualifikasi magister (SZ) dengan pengalaman dua tahun dan untuk menjadi dosen di *senior college* harus berkualifikasi doktor (53). (Karakter et al., 2022)

3. Kurikulum.

Reformasi kurikulum pendidikan di korea, dilaksanakan sejak tahun 1970-an dengan mengkoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan teknologi, adapun yang dikerjakan oleh guru, meliputi lima langkah yaitu:

- a. Perencanaan pengajaran,
- b. Diagnosis murid
- c. Membimbing siswa belajar dengan berbagai program.
- d. Test dan menilai hasil belajar. Di sekolah tingkat menengah tidak diadakan saringan masuk, hal ini dikarenakan adanya kebijakan “*equal accessibility*” ke sekolah menengah di daerahnya. (Muhtadi, 2008)

Korea Selatan saat ini mengimplementasikan kurikulum pendidikan melalui pemberian bekal kompetensi untuk dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan guna melanjutkan kejenjang berikutnya. Kurikulum dikembangkan oleh dewan pendidikan/sekolah sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar, para siswa, dan daerah dengan memperhatikan perkembangan dimensi global. Baik sekolah negeri

maupun swasta mempunyai kurikulum yang relatif sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan mengenai kehidupan sehari-hari dan perkembangan iptek. Sekolah diperbolehkan menambah kurikulum lokal sesuai minat pelajar dan kondisi wilayah masing-masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah pertanian dan perikanan juga teknologi, yang mampu membawa pelajar membangun kreatifitas khususnya yang akan berguna bagi kehidupannya (Sama et al, 2021).

Kurikulum pendidikan Korea Selatan berfokus pada menyediakan peserta didik dengan kompetensi yang siap untuk terjun ke dunia kerja. Sistem kenaikan kelas di Korea, yang mencakup jenjang pendidikan SD dari kelas satu hingga kelas enam, tidak terlalu rumit asalkan tidak ada aturan khusus yang membatasi berapa banyak siswa yang dapat naik kelas setiap tahunnya. Setelah lulus sekolah menengah atas, siswa dapat memutuskan untuk masuk perguruan tinggi atau bekerja langsung (Wulandari & Noviani, 2023)

Sistem Pendidikan Jepang

Bagi negara Jepang masyarakatnya menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka kurang atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. Filsafat tersebut merupakan nilai-nilai filsafat kolektivisme, yaitu paham yang memiliki pendirian moral, etika politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menjunjung kepentingan kolektif atau kelompoknya. Filsafat kolektivisme juga sering dilawankan dengan individualisme. Kolektivisme berfokus pada masyarakat atau kepentingan nasional dalam berbagai jenis sistem politik, ekonomi dan pendidikan, sedangkan individualisme sebaliknya individualisme berorientasi pada kepentingan individu. Sistem pendidikan di Jepang diatur dalam Fundamental Law of Education (Kyoiku kibonbo), yang diundangkan tahun 1947 dan mengalami revisi tahun 1999. Jepang memiliki sistem pendidikan yang baik di dunia, dikarenakan Jepang sudah memiliki banyak fasilitas yang mendukung dan juga SDM yang mumpuni. Negara Jepang dijadikan patokan oleh negara berkembang sebagai kiblat untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. (Halawa, dkk, 2023)

Sistem persekolahan negara Jepang sendiri sama seperti di Indonesia, yaitu mengikuti pola 6-3-3-4 untuk pendidikan umum. Diawali pendidikan pra sekolah yang dimulai usia 3 tahun hingga 5 tahun. Dilanjutkan dengan pendidikan dasar di sekolah yang berlangsung enam tahun, dimulai usia 6 tahun. Namun untuk tahap selanjutnya pendidikan menengah pertama

selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas yang ditempuh 3 tahun. Pendidikan di Jepang tidak mengenal akselerasi belajar, sehingga semua anak duduk di jenjang kelas yang sama yang memiliki umur yang sama. (Hartono, 2022)

Dalam budaya pendidikan di Jepang dikenal dengan istilah Kyoiku Mama (Ibu Pendidik), artinya seorang Ibu tidak akan pernah berhenti mendorong anak - anaknya untuk belajar sekaligus menciptakan keseimbangan pendidikan yang baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial. Istilah Ryosai Kentro (istri yang baik dan ibu yang arif) menggambarkan suatu kebijakan budaya yang memposisikan kaum wanita sebagai ‘penguasa rumah’ yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di rumah. Mulai dari pekerjaan - pekerjaan rumah tangga, masalah keuangan, dan pendidikan anak. Intinya menyerukan bahwa peran terhormat wanita adalah sebagai istri yang baik dan bijaksana, pembagian peran alami sesuai fitrah antara perempuan dan laki laki. (Widiuseno, 2018)

Sistem Pendidikan Jepang dan Karakteristiknya Sistem pendidikan Jepang telah diakui secara internasional sebagai salah satu yang paling efektif dan berhasil, tidak hanya karena kualitas akademis yang tinggi tetapi juga karena pendekatan menyeluruh yang diambil untuk pengembangan siswa. Dalam sistem ini, berbagai elemen pendidikan diintegrasikan untuk mendukung pengalaman belajar yang komprehensif (Dedi Presli Halawa et al., 2023). Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang menonjol dari sistem pendidikan di Jepang: Pendekatan Holistik Sistem pendidikan Jepang mengadopsi pendekatan holistik yang menekankan pengembangan karakter, moral, dan keterampilan sosial siswa. Tujuan ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga melibatkan pembentukan kepribadian yang kuat dan beretika. Kurikulum pendidikan di Jepang secara eksplisit mencakup mata pelajaran pendidikan moral yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti klub olahraga, seni, dan kegiatan sosial juga berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif serta keterampilan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan sosial mereka, sehingga membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

Kurikulum Terstandarisasi Kurikulum pendidikan di Jepang dirancang secara terpusat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi. Desain kurikulum ini memastikan adanya standar pendidikan yang konsisten di seluruh negeri, yang berfungsi untuk menjamin kualitas dan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa. Meskipun ada penekanan yang kuat pada mata pelajaran akademis seperti matematika, sains,

dan bahasa Jepang, kurikulum ini juga mengintegrasikan pendidikan seni, olahraga, serta keterampilan praktis. Keseimbangan ini sangat penting, karena tidak hanya memperluas pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif dan fisik yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan di Jepang berusaha untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (Dedi Presli Halawa et al., 2023). Metode Pembelajaran Interaktif Dalam konteks pendidikan Jepang, metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif sangat dianjurkan dan dipraktekkan di dalam kelas. Siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan serta pengalaman. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. (Dedi Presli Halawa et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari pengajaran langsung guru, tetapi juga belajar dari temanteman mereka, sehingga memperkaya proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di Jepang sangat tinggi, dan ini merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan sistem pendidikan tersebut. Sekolah-sekolah sering mengadakan pertemuan dengan orang tua, memberikan informasi tentang perkembangan anak mereka, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang diadakan di sekolah.

Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menciptakan dukungan tambahan bagi siswa dalam proses belajar mereka. Selain itu, komunitas lokal juga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui keterlibatan aktif ini, orang tua dan komunitas dapat berperan sebagai mitra dalam pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. (Dedi Presli Halawa et al., 2023). Struktur Pendidikan yang Memadai Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pendidikan di Jepang adalah keberadaan infrastruktur pendidikan yang sangat baik dan mendukung (Saifudin & Saepuddin, 2020). Sekolah-sekolah di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga dirancang dengan berbagai fasilitas modern yang canggih untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Misalnya, laboratorium sains yang

lengkap memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen langsung, memberikan mereka kesempatan untuk memahami konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman praktis. Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan kritis mereka. Selain laboratorium sains, ruang komputer yang memadai di sekolah-sekolah Jepang juga memainkan peran penting. Ruang ini dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak terkini yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Siswa dapat menggunakan komputer untuk mengakses berbagai program pendidikan, melakukan penelitian, dan mengerjakan tugas dengan lebih efisien. Ketersediaan akses internet yang cepat dan stabil juga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dan sumber daya pendidikan yang diperlukan, mendukung pembelajaran mereka di luar kelas.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari infrastruktur pendidikan yang mendukung pencapaian sistem pendidikan Jepang :

1. Fasilitas Sekolah yang Memadai: Sekolah-sekolah di Jepang dikenal memiliki fasilitas yang sangat memadai, yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inspiratif. Kebanyakan sekolah dilengkapi dengan laboratorium sains yang modern, memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen praktis dan memahami konsep ilmiah dengan lebih baik. Selain itu, perpustakaan yang luas dan lengkap menyediakan berbagai sumber belajar, mulai dari buku teks hingga literatur terbaru, mendukung kebutuhan belajar mandiri siswa. Meskipun Jepang memiliki tradisi pendidikan yang kuat dan konservatif, negara ini juga sangat progresif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah di seluruh Jepang telah mulai mengadopsi perangkat digital seperti tablet, laptop, dan proyektor untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama pelajaran. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan.
2. Pelatihan untuk Guru Jepang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pedagogi dan praktik pendidikan. Pelatihan berkelanjutan melalui seminar, lokakarya, dan kursus adalah hal yang umum dilakukan, dan banyak guru yang aktif terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional (Anggelia et al., 2024). Kegiatan ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, strategi pengajaran, dan metode inovatif yang telah terbukti efektif di dalam kelas.

Dengan demikian, pelatihan yang terus-menerus ini memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

3. Kebijakan Reformasi Pendidikan Jepang telah melaksanakan sejumlah langkah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan meluncurkan berbagai kebijakan dan reformasi. Inisiatif-inisiatif ini dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi di era modern dan bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berkualitas. Melalui pendekatan yang holistik, Jepang berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu.

Dampak Sosial dari Sistem Pendidikan Keberhasilan sistem pendidikan Jepang tidak hanya tercermin dari prestasi akademis siswa, tetapi juga dari dampak sosial yang signifikan yang dihasilkannya. Dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, Jepang berhasil membangun masyarakat yang lebih kohesif dan terintegrasi dengan baik. Siswa yang dilengkapi dengan nilai-nilai moral yang kuat dan keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap orang lain. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sosial yang harmonis, di mana individu saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Pendidikan di Jepang juga memainkan peran penting dalam pengembangan individu yang aktif berpartisipasi dalam komunitas mereka. Melalui berbagai kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya belajar mengenai pentingnya kerja sama dan kolaborasi, tetapi juga mengenai kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan seperti kegiatan sukarela, proyek komunitas, dan organisasi siswa membantu mereka memahami tanggung jawab sosial mereka dan memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif di lingkungan sekitar, cara ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif, mampu memberikan dampak positif di komunitas tempat mereka tinggal. Mereka dilatih untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga untuk bertindak dengan rasa empati dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat modern. (Ansari & Sassi, 2024)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sistem pendidikan di Jepang, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan di negara ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademis dan pengembangan karakter. Jepang telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial siswa. Melalui pendidikan moral yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, siswa diajarkan untuk menghargai norma-norma seperti sopan santun, kejujuran, empati, dan kerja sama, yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas.

Fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi faktor penentu dalam mencapai keberhasilan ini. Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pola budaya pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai karakter, Jepang berhasil menciptakan individu yang mandiri, ulet, dan inovatif. Pendidikan moral di Jepang tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Sebagai kiblat pendidikan bagi negara-negara berkembang, Jepang menawarkan contoh yang patut dicontoh dalam merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sama, negara-negara lain dapat mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan Jepang dapat dijadikan model yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan global, terutama di negara-negara yang masih dalam tahap perkembangan.

Korea Selatan saat ini mengimplementasikan kurikulum pendidikan melalui pemberian bekal kompetensi untuk dunia kerja dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan guna melanjutkan kejenjang berikutnya. Kurikulum dikembangkan oleh dewan pendidikan/sekolah sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar, para siswa, dan daerah dengan memperhatikan perkembangan dimensi global. Baik sekolah negeri maupun swasta mempunyai kurikulum yang relatif sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan mengenai kehidupan sehari-hari dan perkembangan iptek. Sekolah diperbolehkan menambah kurikulum lokal sesuai minat pelajar dan kondisi wilayah masing-masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah pertanian dan perikanan juga teknologi, yang mampu membawa pelajar membangun kreatifitas khususnya yang akan berguna bagi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M., Sassi, K., Al-Qur'an, I. A. I., & Indralaya, A. I. I. ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG.

Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 12-23.

<https://www.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI/article/view/807>

Hartono, D. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Sistem Pendidikan Jepang: Memajukan Pendidikan Bangsa. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 3(2), 363-373.

<file:///C:/Users/user/Downloads/template+edisi+september+2022-6-16.pdf>

Karakter, Pendidikan, DI Sekolah, Dasar Negara, Jepang Dan, Korsel Beserta, Dampaknya Terhadap, and others, 'Oleh: Nur Maslikhatun Nisak, Nur Kholis, Dan Niswah Khoiriyah', 4. March (2022).

Kurniawan, C. (2017). Wawasan pendidikan: Studi komparatif sistem pendidikan di beberapa negara maju (Korea Selatan dan Jepang).

<https://osf.io/preprints/inarxiv/27x6s>

Leni, N. (2019, November). Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia dalam Kajian Antropologi dan Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 2. No. 2.

<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12060?articlesBySameAuthorPage=3>

Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1).

<https://naluriedukasi.com/index.php/comtejsre/article/view/38/30>

Muhtadi, A. (2008). Studi komparatif sistem pendidikan di Jerman dan Korea Selatan. *Dinamika Pendidikan*, 15(1).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/4031>

Rahmadani, A., Qamaria, E., Nurmanianti, N., & Ananda, R. (2023), Sistem Pendidikan Negara Indonesia. Yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Al-DYAS*. Vol. 2. No. 2.

<https://ejournal.yasin-alsys.org/aldyas/article/view/1169>

Sama, Kerja, Sister Province, DIY Dengan, and Prefektur Kyoto, Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui Lembaga Pendidikan Korea. *International Cooperaton Agency*, October, 2021.

Sutarman, H Otoy. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. Vol. 5. No. 1.

<https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51/51>

Wulandari, D., & Noviani, D. (2023). Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), 1(1).

<https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/118/73>

Widisuseno, I. (2018). Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 221-230.